

PENDAHULUAN

Pada 9 Maret 2020, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) secara resmi menyatakan virus corona (COVID-19) sebagai penyakit yang dapat menular. Penggunaan kata pandemi sebenarnya dirasa cukup menakutkan untuk sebagian orang, namun hal tersebut tidak berkaitan dengan penyebaran virus yang sudah tersebar luas di masyarakat tersebut. Virus corona sering menyebabkan gejala sederhana seperti demam dan pneumonia dan menghilang dalam beberapa minggu. Bagi sebagian orang, virus corona dapat menjadi faktor risiko yang cukup serius (termasuk usia tua, orang pengidap penyakit jantung, penyakit seperti tekanan darah tinggi atau diabetes). Kebanyakan orang dengan penyakit ini adalah orang tua, jadi pemerintah mendesak orang untuk mencari cara untuk mengurangi risiko. (Satuan Tugas Penanganan Covid-19, 2020)

Selama 2 minggu setelah munculnya pandemi Covid-19 di negara China, pihak WHO menetapkan status darurat bagi seluruh masyarakat yang ada di dunia. Pandemi memberikan efek psikologis yang negative. Sebanyak 53,8% responden mengaku bahwa pandemi Covid-19 dapat membuat mereka mengalami masalah psikologis dari sedang hingga berat; sedangkan 16,5% responden mengalami masalah depresi pada diri mereka dari sedang hingga yang berat; sebanyak 28,8% responden mengalami kecemasan pada diri mereka dari sedang hingga yang berat; sebanyak 8,1% orang menyatakan bahwa mereka mengalami stress sedang hingga berat. (Wang et al., 2020)

Banyak pemimpin negara dan warga negara seperti Amerika, Indonesia, dan Italia cenderung merasa terlalu percaya diri dan bias optimis, akibatnya kebijakan utama dalam menangani COVID-19 kurang akurat dan cenderung kurang waspada serta tidak siap memberikan informasi pribadi. Seperti penggunaan alat pelindung diri termasuk masker, penggunaan sarung tangan, dan pakaian pelindung yang terutama digunakan petugas kesehatan, akhirnya menyebabkan kasus COVID-19 menjadi tidak terkendali dan menyebabkan banyak kematian (Putri, 2020) Salah satu yang menjadi program dan langkah awal yang sedang dilakukan pemerintah Indonesia adalah meningkatkan jarak sosial di masyarakat. Program tersebut dirancang untuk memutus mata rantai penyebaran

COVID-19, karena program tersebut mengharuskan seseorang untuk menjaga jarak aman minimal dua meter dari orang lain, tidak melakukan kontak langsung dengan orang lain dan menghindari pertemuan kelompok (Buana, 2020)

Selain adanya *social distancing*, pemerintah Indonesia menerapkan pembatasan kegiatan bermasyarakat. Pembatasan tersebut seringkali disebut dengan istilah *lockdown*. *Lockdown* dalam perspektif kebijakan publik merupakan bentuk upaya pemerintah dalam penanggulangan penyebaran penyakit dengan adanya larangan terhadap akses masuk dan keluar suatu wilayah, penduduk di suatu wilayah yang telah terinfeksi dilarang melakukan kegiatan termasuk didalamnya usaha pemenuhan keberlangsungan hidupnya, dengan begitu masyarakat diharuskan berada di rumah atau tempat yang telah disediakan oleh pemerintah agar tidak terinfeksi penyakit (Agung, 2020)

Banyak dari pelaku UMKM yang tidak dapat memasarkan atau menjual produk mereka. Hal ini karena diberlakukannya Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) dari pemerintah serta kurangnya pengetahuan pelaku UMKM tentang dunia digital sehingga usaha yang dijalankan tidak menjangkau pasar yang luas (Herdiana, 2020) UMKM adalah badan usaha kecil yang dikelola oleh perorangan atau badan komersial (Citaningtyas et al., 2022). Kriteria UMKM yakni mulai dari memiliki penghasilan bersih maksimal adalah Rp 50.000.000 (lima puluh juta rupiah) dengan tidak termasuk bangunan/tempat usaha. Dan memiliki penghasilan untuk 1 tahun maksimal Rp 300.000.000 (tiga ratus juta rupiah) untuk jenis usaha dengan memiliki skala yang paling kecil/micro. Sampai dengan usaha yang tergolong menengah dan memiliki laba bersih maksimal Rp 500.000.000 (lima ratus juta rupiah) dan hasil penjualan maksimal Rp 2.500.000.000 (dua milyar lima ratus juta rupiah) pertahun. Beberapa ciri-ciri UMKM adalah a) barang/usaha tidak tetap dan dapat berubah sewaktu-waktu. b) tempat usaha dapat berpindah sewaktu-waktu. c) memiliki keuangan pribadi dan usaha yang masih disatukan. d) sumber daya yang ada belum cukup memumpuni. e) seringkali memiliki SDM yang masih rendah. f) seringkali belum memiliki akses dalam perbankan. g) pada umumnya tidak

memiliki ijin usaha dan legalitas. Contoh Usaha Mikro Kecil dan Menengah adalah a) Usaha yang dikerjakan perorangan, seperti petani, nelayan, dan orang yang membudidayakan sesuatu. b) industri makanan dan minuman, pengolahan kayu dan rotan, pandai besi dan pembuatan alat-alat. c) usaha perdagangan, seperti pedagang kaki lima, pedagang di pasar. d) peternak ayam, peternak, perikanan. e) usaha yang melibatkan jasa, misalnya bengkel, salon kecantikan, pengemudi ojek, penjahit. (Faroman, 2020)

Pandemi covid-19 mengakibatkan pemerintahan Indonesia untuk menerapkan PPKM di berbagai daerah. Beberapa sektor pekerjaan juga terdampak karena penerapan PPKM. Salah satunya adalah pemilik rumah kopi yang ada di daerah Manado. Sebagian besar pemilik rumah kopi mengaku bahwa mereka mengalami kerugian yang diakibatkan oleh PPKM yang diterapkan oleh pemerintah agar dapat mengurangi berbagai dampak yang disebabkan oleh pandemi Covid-19 yang ada di Indonesia. Pemerintah hanya mengizinkan para pemilik rumah kopi maupun tempat makan yang lainnya untuk menerima pelanggan maksimal 50% dari kapasitas yang ada. Adanya pengurangan jumlah pelanggan dan aturan untuk tetap di rumah saja selama masa PPKM, para pemilik rumah kopi harus mengurangi karyawan agar tetap membuka tempat usahanya di masa pandemi Covid-19. Ada beberapa rumah kopi di Manado yang diberi sanksi akibat masih buka melebihi batas aturan yang ditetapkan pemerintah yaitu jam 20.00 (Nawang Sari et al., 2021).

Selain itu, Penerapan PPKM (pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat) di Indonesia membawa dampak yang cukup besar, khususnya bagi pedagang maupun UMKM yang ada di Indonesia. Salah satu dari pedagang yang terdampak pandemi adalah para pedagang yang menjual dagangannya secara tradisional. Pada saat penerapan PPKM, masyarakat diperingatkan agar tidak keluar rumah jika tidak ada kebutuhan mendesak yang harus diselesaikan di luar rumah. Pedagang tradisional harus dapat *survive*/bertahan di tengah kondisi pandemi demi mencukupi kebutuhan keluarga. Karena keadaan tersebut, pedagang tradisional yang biasa berjualan secara *offline* di pasar harus memiliki pemikiran untuk menciptakan dan memiliki *marketplace* yang ada di *online shop*.

Hal tersebut merupakan salah satu dampak PPKM atau pembatasan kegiatan yang sedang diberlakukan oleh pemerintah. Pembeli yang biasanya membeli *offline*, selama PPKM berlangsung disarankan untuk membeli barang secara *online*.(Hutami et al., 2021)

Hal tersebut juga mempengaruhi UMKM yang ada di Eropa di sisi penawaran dan permintaan bagi pembeli. Misalnya, data survei yang dilakukan dari Mei 2020 menunjukkan bahwa 41% UMKM di Inggris telah berhenti beroperasi dan 35% khawatir mereka tidak akan dapat membuka kembali (FSB 2020). Di Jerman, 50% UMKM berandai-andai tentang efek negatif akibat krisis, dan sepertiga dari 50% UMKM tersebut mengantisipasi penurunan pendapatan lebih dari 10% (DIHK 2020). Di Italia, lebih dari 70% mengindikasikan mereka terkena dampak langsung dari krisis (CNA 2020).

Resiliensi adalah sebuah hal yang sangat penting bagi manusia, terutama bagi para pelaku UMKM di masa pandemi Covid-19 ini. Harapan yang diinginkan adalah resiliensi pelaku UMKM tinggi atau baik. Namun kenyataannya dalam beberapa kasus dijumpai bahwa resiliensi pelaku UMKM cukup rendah, hal tersebut terbukti dari beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa beberapa pelaku UMKM tidak memiliki resiliensi yang baik di masa pandemi Covid-19, dan bahkan beberapa dari mereka harus gulung tikar dan tidak mampu melanjutkan usahanya.

Merebaknya Covid-19 membuat pengusaha kecil dan menengah (UMKM) sulit mempertahankan eksistensinya hingga putus asa dan meninggalkan industri. Alasannya karena pembatasan manajemen bisnis dan pembatasan penjualan produk.(Asmani, 2021). Para pelaku UMKM banyak yang terkena dampak pandemi ini, sehingga para pelaku UMKM mau tidak mau harus mengalami kebangkrutan dan juga putus asa (Nida, 2021). Adanya pandemi covid-19 ini mengakibatkan penurunan penjualan hingga 80 persen. Sehingga pelaku UMKM mengalami gangguan tidur yang parah, sakit kepala, gangguan pencernaan, dan gangguan pernapasan (Soetikno, N., & Januari, 2021)

Perajin tenun ikat termasuk sebuah kelompok pelaku UMKM yang paling mudah untuk mengalami gulung tikar selama masa pandemi covid-19. Keadaan

sosial tidak jelas, karena ketidakstabilan ekonomi di masyarakat. Kondisi tersebut akan mengganggu seseorang dan menjadi salah satu penyebab yang dapat menyebabkan menurunnya produktivitas yang dimiliki orang tersebut dan dapat mengalami gangguan kecemasan dalam diri (Zahid, 2021). Adanya aturan *lockdown* dari pemerintah juga cukup memberikan efek bagi pelaku UMKM. Salah satunya adalah tidak menarik minat pembeli barang/jasa, yang dapat menyebabkan peningkatan pengangguran serta memicu adanya kecemasan para pelaku UMKM, banyak pelaku usaha yang terpaksa gulung tikar dan pemutusan hubungan kerja (PHK) (Natalya, 2020).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Santoro et al., (2021) pada 195 pengusaha kecil, hasilnya adalah bahwa para pengusaha akan selalu mencoba untuk membangun resiliensi para karyawannya, terutama untuk perusahaan kecil, kinerjanya akan sangat tergantung pada kemampuan para pemilik usaha untuk tetap bertahan di segala situasi dan juga mempertahankan resiliensi yang baik pada tiap karyawan. Namun dalam penelitian tersebut terdapat beberapa kekurangan, yaitu menggunakan pemahaman multilevel, jadi tidak dapat membuktikan resiliensi dari waktu ke waktu dan membutuhkan pendekatan longitudinal untuk mengatasi kekurangan tersebut. Keterbatasan yang lainnya adalah penelitian ini hanya terfokus kepada 1 responden, sehingga sangat rawan terjadi subjektivitas.

Alasan peneliti melakukan penelitian dengan subjek pelaku UMKM yang berjualan di sekitar Kabupaten Pati karena pelaku UMKM tersebut berusaha untuk bertahan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya di saat pandemi Covid 19 dimana terdapat beberapa pelaku usaha lainnya yang tidak dapat bertahan selama pandemi berlangsung. Berdasarkan beberapa fenomena yang telah terjadi, banyak pelaku UMKM yang tidak memiliki resiliensi yang tinggi dalam menghadapi pandemi, dan memutuskan untuk gulung tikar.

Menurut Ebersöhn (2019), resiliensi adalah ketahanan dalam diri, yang didapatkan melalui proses yang tak terduga dan mampu beradaptasi dalam berinteraksi langsung melalui kontekstual, rasional dan lain sebagainya yang ada di dalam diri. Reivich, K., & Shatte (2002), resiliensi adalah kapasitas seseorang

dalam merespon berbagai kondisi yang kurang menyenangkan, sengsara, dan nestapa dengan cara produktif dan bijak, yang untuk mengendalikan tekanan dalam kehidupannya sehari-hari. Menurut Fasa (2019), resiliensi adalah salah satu pemikiran dalam diri seseorang yang dapat memungkinkan untuk memperoleh ide atau pemikiran yang baru agar menjadi pribadi yang lebih baik dan dapat dipandang sebagai sebuah kemajuan dalam hidupnya.

Terdapat 7 aspek dalam resiliensi menurut Reivich, & Shatte (2002), meliputi (1) Regulasi Emosi, Hal ini dapat diterjemahkan sebagai kemampuan seseorang untuk mengendalikan pikiran negatif dalam dirinya dan mengembangkan sikap positif dalam rangka mengubah sikap dan nilai di masyarakat. Seorang yang beresilien dapat mengendalikan pikiran tidak baik dalam dirinya. (2) Sikap optimisme, sikap dimana seseorang yang percaya pada kekuatan penuh mereka di masa depan dan memiliki tujuan jangka panjang yang baik untuk sebuah hal yang akan terjadi di masa yang akan datang. (3) *Impuls Control*, Kekuatan dari seseorang yang dapat digunakan untuk keinginan batin setiap orang, keinginan dan ambisi untuk maju, serta berbagai tekanan dalam diri orang tersebut. (4) *Causal Analysis*, Hal tersebut merupakan cerminan dari kemampuan seseorang untuk mengatasi masalah yang dialaminya. Analisis kausal dapat menunjukkan penyebab masalah manusia. Analisis kausal dapat menunjukkan bahwa masalah individu dapat diatasi. (5) *Empaty* Ini adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk dapat mengerti dan memahami orang lain dengan melihat gerak tubuh atau perilaku orang lain. Empati biasanya digunakan untuk mengembangkan kedekatan yang lebih baik dengan orang lain. Untuk mencapai tingkat daya tahan yang tinggi seseorang membutuhkan kasih sayang terhadap orang lain. (6) *Self Efficacy*, Penilaian seseorang yang dapat melihat apakah seseorang mampu memecahkan masalah dan juga dapat melihat keyakinan bahwa itu efektif dalam memecahkan masalah. Efikasi diri merupakan salah satu hal yang dapat melihat tinggi rendahnya potensi seseorang. (7) *Reaching Out*, Kekuatan batin untuk mempromosikan kebaikan dalam diri Anda untuk keluar dan berkembang. Orang yang sabar memiliki kemampuan untuk melihat kebaikan dalam dirinya. Tetapi jika seseorang tidak melihat kebaikan

dalam dirinya Orang itu tidak memiliki status tinggi untuk berbicara. itu tidak cukup stabil.

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi resiliensi seseorang menurut Grotberg, & Edith (1999), (1) *I have*, Dengan kata lain, ada pembatasan perilaku satu atau lebih anggota keluarga yang dapat dipercaya dan dicintai dan perilaku satu atau lebih orang selain anggota keluarga yang dipercaya. (2) *I am*, Yaitu sebagai salah satu karakteristik dari faktor resiliensi yang munculnya dari dalam individu sendiri. (3) *I can*, salah satu faktor resiliensi yang berupa kemampuan untuk menciptakan ide-ide baru, kemampuan untuk melakukan tindakan, penggunaan konflik untuk menyelesaikan konflik, kemampuan untuk mengkomunikasikan ide dan pendapat saat berinteraksi dengan orang lain didalam masyarakat.

Menurut Connor & Davidson (2003), terdapat 5 faktor yang mempengaruhi resiliensi seseorang, (1) *Reflects the notion of personal competence, high standards, and tenacity*. (Memadukan keahlian seseorang, standard yang tinggi dan keuletan manusia). (2) *Corresponds to trust in one's instincts, tolerance of negative affect, and strengthening effects of stress* (Sesuai dengan kepercayaan pada naluri seseorang, toleransi terhadap efek negatif, dan efek penguatan stres). (3) *The positive acceptance of change, and secure relationships*. (penerimaan positif terhadap perubahan, dan hubungan yang aman). (4) *Related to control* (berhubungan dengan kontrol). (5) *Spiritual influences*. (berhubungan dengan pengaruh spiritual)

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Dijk (2020), dari 10 responden penelitian yang diwawancarai menunjukkan tidak ada dampak langsung dari resiliensi para pengusaha di masa pandemi covid-19 karena para pengusaha akan menerapkan beberapa cara yang berbeda agar mampu bertahan dalam kondisi covid-19. Namun di dalam penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan yang dimiliki yaitu keterbatasan adalah hanya sedikitnya subjek yang diteliti, yaitu hanya 10 orang saja dan wawancara yang dilakukan tidak dengan cara yang sama, ada yang melakukan wawancara secara *online* maupun *offline*.

Menurut Shafie & Mohd Isa, (2021), pengusaha yang memiliki resiliensi yang baik akan dapat membuat ide baru, produk usaha yang baik, layanan yang nyaman (dengan mengevaluasi, menilai, dan adaptasi strategi yang ada). Menjadi resilien juga membantu pengusaha secara internal maupun eksternal dan menjadi pendorong kinerja dan kesuksesan wirausahawan UMKM di Malaysia, terutama di masa pandemi Covid-19.

Menurut Silva et al. (2021), wirausahawan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pembangunan sosial ekonomi daerah. Selain itu, dalam penelitian ini menunjukkan bahwa rantai pasokan UMK telah meningkatkan ketahanan terhadap krisis (misalnya, ekonomi, politik dan gangguan lainnya) karena sering terfokus pada kegiatan ekonomi yang sudah berlangsung lama di dalam kawasan ekosistem. Menurut Solikhatul (2021), pelaku UMKM mampu bertahan dan bangkit apabila memiliki semangat dan daya juang yang baik.

Rumusan masalah dalam penelitian adalah bagaimana resiliensi pelaku usaha UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah) di Kabupaten Pati selama masa pandemi Covid 19. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan resiliensi pelaku usaha UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah) di Kabupaten Pati selama masa pandemi Covid 19. Selama penelitian, peneliti memiliki beberapa pertanyaan untuk melengkapi data, diantaranya adalah : (1) Bagaimana resiliensi pelaku UMKM selama masa pandemi Covid-19? (2) Apa saja faktor yang mempengaruhi resiliensi pelaku UMKM selama masa pandemi Covid-19?

Penelitian ini ditargetkan untuk memiliki berbagai manfaat, baik secara teoritis/tertulis maupun praktis/secara langsung. Secara teoritis tulisan ini diharapkan untuk dapat membagikan sumbangan keilmuan dan literatur tambahan tentang resiliensi pelaku UMKM dalam menghadapi pandemi Covid-19. Sedangkan secara praktis, (1) Untuk pelaku UMKM , yaitu Penelitian yang dilakukan akan dapat menjadi pengarah dalam resiliensi para pelaku UMKM yang ada di Kabupaten Pati selama masa pandemi Covid-19. (2) Untuk Masyarakat , yaitu Penelitian yang dilakukan dapat memberikan sedikit gambaran mengenai pentingnya resiliensi dalam diri setiap orang agar kuat dalam menghadapi tantangan dalam kehidupannya. (3) Untuk peneliti selanjutnya, yaitu

Penelitian yang telah dilakukan bisa untuk menjadi pedoman informasi dan data yang dapat digunakan untuk menjadi referensi atau sumber bacaan dalam menengkap data yang ada. (4) Untuk institusi,yaitu penelitian ini akan memberikan sumbangan untuk sumber dan kepustakaan atau tambahan literatur agar dapat membantu peneliti yang akan melakukan penelitian yang serupa.